



PERAN GURU PAI SEBAGAI PEMBIMBING DAN PENDIDIK DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMK PLUS ALMAARIF SINGOSARI MALANG

Ningsi Ahmad¹, Kukuh Santoso², Bahroin Budiya³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹ningsiahmad785@gmail.com, KukuhSantoso@unisma.ac.id²,
bahroinbudiya@unisma.ac.id³

Abstract

Student delinquency remains one of the major challenges faced by schools in developing students' character and moral values. This issue is also found at SMK Plus Almaarif Singosari Malang despite its strong religious educational environment. Therefore, the role of Islamic Religious Education teachers is essential, not only as instructors but also as mentors and educators in guiding students toward positive behavioral change. This study aimed to describe the role of Islamic Religious Education teachers as mentors and educators, identify the strategies they implemented to overcome student delinquency, and explain the outcomes of those roles and strategies. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers perform their mentoring role through personal approaches and continuous assistance, while their educational role is reflected through exemplary behavior and character education. The strategies implemented include creating a positive school culture, organizing religious activities, applying storytelling and exemplary methods in learning, providing educational rewards and punishments, and collaborating with guidance counselors, homeroom teachers, school administrators, and parents. These efforts contributed to reducing student delinquency, improving discipline and honesty, and enhancing students' learning achievement in Islamic Religious Education.

Kata Kunci: *Islamic Religious Education teacher, student delinquency, mentoring, educator, strategies.*

A. Pendahuluan

Kenakalan peserta didik masih menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Bentuk kenakalan yang muncul tidak hanya berupa pelanggaran tata tertib sekolah, seperti datang terlambat, membolos, dan merokok, tetapi juga perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pembelajaran,

mengganggu perkembangan karakter peserta didik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Oleh karena itu, penanganan kenakalan peserta didik tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi, tetapi memerlukan pembinaan yang mampu membentuk kesadaran, karakter, dan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang strategis dalam mengatasi kenakalan peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan pendidik yang mengarahkan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian bimbingan, pendekatan personal, keteladanan, penanaman karakter dan akhlak, serta berbagai bentuk pembinaan yang bertujuan membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berbagai penelitian telah mengkaji peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Mamonto (2024) menjelaskan bahwa guru PAI berupaya mengatasi perilaku kenakalan peserta didik melalui berbagai bentuk pembinaan di lingkungan sekolah. Halina (2022) menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran ganda sebagai pembimbing dan pendidik dalam menangani kenakalan peserta didik di sekolah menengah kejuruan. Penelitian Ilmiah (2023) juga menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam mengatasi kenakalan peserta didik melalui pembinaan keagamaan dan pemberian nasihat. Selanjutnya, Akbar (2023) menekankan pentingnya peran guru PAI dalam mengantisipasi munculnya kenakalan peserta didik melalui berbagai upaya preventif. Sementara itu, Nasution (2023) menjelaskan bahwa guru PAI berkontribusi dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada peran guru PAI atau upaya penanganan kenakalan peserta didik secara umum. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara terpadu hubungan antara peran guru PAI sebagai pembimbing dan pendidik, strategi yang diterapkan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik, serta hasil implementasi dari peran dan strategi tersebut. Padahal, ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses pembinaan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kajian sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Plus Almaarif Singosari Malang karena sekolah tersebut menerapkan berbagai program pembinaan keagamaan yang

terintegrasi dengan budaya sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya melaksanakan pembelajaran di kelas, tetapi juga melakukan pendekatan personal, pendampingan, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian keteladanan, penerapan punishment dan reward yang bersifat edukatif, serta menjalin kerja sama dengan guru BK, wali kelas, guru wali, kesiswaan, dan pihak sekolah lainnya dalam membina peserta didik. Implementasi berbagai bentuk pembinaan tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian mengenai peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dan pendidik, strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam, serta hasil implementasi peran dan strategi tersebut dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMK Plus Almaarif Singosari Malang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam konteks alamiah, khususnya berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembimbing dan pendidik dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Sementara itu, studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif implementasi peran guru PAI pada satu lokasi penelitian, yaitu SMK Plus Almaarif Singosari Malang.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Plus Almaarif Singosari Malang. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, sedangkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta peserta didik dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pembinaan dan penanganan kenakalan peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembinaan dan kegiatan keagamaan di sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru PAI, guru BK, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai peran guru PAI, strategi yang diterapkan, serta hasil implementasinya dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, serta arsip yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi

teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing dan Pendidik dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Plus Almaarif Singosari Malang melaksanakan perannya sebagai pembimbing melalui pendekatan personal dan pendampingan kepada peserta didik yang melakukan kenakalan. Guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu berusaha memahami latar belakang permasalahan yang dialami peserta didik melalui komunikasi yang terbuka dan penuh empati. Pendekatan personal dilakukan dengan membangun hubungan yang baik, memberikan nasihat, motivasi, serta arahan sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga mereka merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Setelah proses tersebut, guru PAI melakukan pendampingan secara berkelanjutan melalui pembinaan keagamaan, pemantauan perkembangan perilaku, serta koordinasi dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua. Pada kondisi tertentu, guru juga melakukan kunjungan ke rumah peserta didik sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan moral dan spiritual mereka.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembimbingan tidak berhenti pada pemberian nasihat, tetapi dilakukan secara terus-menerus hingga peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan konsep Muhaimin yang menjelaskan bahwa guru PAI sebagai mursyid memiliki tugas membimbing, mengarahkan, dan mendampingi peserta didik agar berkembang secara moral, spiritual, dan sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui proses pembimbingan yang dilakukan secara berkesinambungan dengan memahami karakter, kebutuhan, dan permasalahan peserta didik. Dengan demikian, pendekatan personal dan pendampingan merupakan implementasi nyata dari peran guru sebagai pembimbing yang berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik secara bertahap.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Mutmainah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pendekatan personal merupakan strategi pembimbingan yang dilakukan melalui komunikasi interpersonal antara guru dan peserta didik untuk memahami karakter, kebutuhan, dan penyebab munculnya permasalahan yang dialami peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, guru dapat memberikan solusi

yang lebih tepat sehingga peserta didik merasa nyaman, dipercaya, dan lebih mudah menerima arahan yang diberikan.

Selain itu, Arifin dan Ramadhani (2024) menjelaskan bahwa pendampingan merupakan proses pembimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pemberian perhatian, motivasi, arahan, dan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik. Pendampingan tidak hanya bertujuan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, tetapi juga membantu peserta didik membangun kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan perilaku. Oleh karena itu, kombinasi pendekatan personal dan pendampingan yang diterapkan guru PAI di SMK Plus Almaarif Singosari Malang menunjukkan bahwa pembimbingan yang dilakukan secara humanis dan berkelanjutan mampu membantu peserta didik memperbaiki perilakunya serta mengurangi kecenderungan melakukan kenakalan.

Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melaksanakan perannya melalui keteladanan serta penanaman karakter dan akhlak kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam sikap, ucapan, kedisiplinan, dan pelaksanaan ibadah sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Guru membiasakan hadir tepat waktu, berpakaian rapi, bertutur kata santun, serta aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan bersama peserta didik, seperti salat Duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, literasi Al-Qur'an, istigasah, Pondok Ramadan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran PAI melalui materi akhlak mahmudah, akhlak madzmumah, pentingnya menjaga pergaulan, serta membiasakan peserta didik untuk bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan konsep Muhaimin yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sebagai muaddib memiliki tanggung jawab mendidik peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai Islam dalam setiap proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk adab, karakter, dan kepribadian peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut tampak pada upaya guru PAI di SMK Plus Almaarif Singosari Malang yang secara konsisten memberikan contoh perilaku yang baik sekaligus membiasakan peserta didik mengikuti berbagai kegiatan religius sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penanaman karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Rifki et al. (2021) yang menjelaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dalam bersikap, bertutur kata, beribadah, dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, AP dan Anwar (2021) menjelaskan bahwa penanaman karakter dan akhlak akan lebih efektif apabila dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran yang diperkuat dengan pembiasaan perilaku religius di lingkungan sekolah. Integrasi antara keteladanan guru, pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai Islam, dan pembiasaan kegiatan keagamaan mampu membentuk karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta mengurangi kecenderungan peserta didik untuk melakukan perilaku menyimpang. Dengan demikian, keteladanan serta penanaman karakter dan akhlak yang diterapkan guru PAI di SMK Plus Almaarif Singosari Malang menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan secara konsisten mampu mendukung terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Plus Almaarif Singosari Malang menerapkan berbagai strategi dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yang dilaksanakan secara preventif, kuratif, dan kolaboratif. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembentukan budaya sekolah yang positif, penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan, penerapan metode kisah dan keteladanan dalam proses pembelajaran, pemberian punishment dan reward yang bersifat edukatif, serta menjalin kerja sama dengan guru BK, wali kelas, guru wali, kesiswaan, dan pihak sekolah lainnya. Seluruh strategi tersebut saling melengkapi sehingga pembinaan terhadap peserta didik tidak hanya berfokus pada

penanganan pelanggaran, tetapi juga pada upaya pencegahan, pembentukan karakter, serta pendampingan secara berkelanjutan.

Sebagai bentuk strategi preventif, guru PAI membangun budaya sekolah yang positif melalui pembiasaan senyum, salam, dan sapa (3S), penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan, seperti salat Duha berjamaah, literasi Al-Qur'an, istigasah, sholawatan, Pondok Ramadan, dan Pesantren Intensif, serta menerapkan metode kisah dan keteladanan dalam pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri. Guru juga memanfaatkan kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam sebagai media pembelajaran akhlak, kemudian memperkuatnya melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Strategi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan kenakalan tidak hanya dilakukan melalui pemberian aturan, tetapi juga melalui pembiasaan dan pemberian contoh yang baik kepada peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2010) yang menyatakan bahwa strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, pembentukan budaya sekolah yang positif, kegiatan keagamaan, metode kisah, dan keteladanan merupakan langkah strategis yang dirancang guru PAI untuk membentuk karakter religius peserta didik sebagai upaya mencegah munculnya perilaku menyimpang. Temuan ini juga didukung oleh Mutiara Sofa (2024) yang menjelaskan bahwa metode pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya uswah hasanah dan pembiasaan, merupakan cara yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik melalui pemberian teladan dan pembiasaan perilaku baik secara berkelanjutan. Selain itu, Kristanto et al. (2025) menjelaskan bahwa strategi preventif dilakukan melalui penguatan karakter, penanaman nilai-nilai religius, dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma agama maupun tata tertib sekolah.

Selain strategi preventif, guru PAI juga menerapkan strategi kuratif melalui pemberian punishment dan reward. Punishment diberikan dalam bentuk hukuman yang bersifat edukatif, seperti menulis ayat Al-Qur'an, menghafalkan surat-surat pendek, serta pemberian nasihat sebagai sarana refleksi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran. Sebaliknya, reward diberikan dalam bentuk pujian, motivasi, penghargaan terhadap usaha peserta didik, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya memberikan

sanksi atas pelanggaran yang dilakukan, tetapi juga memberikan penguatan terhadap perilaku positif agar peserta didik termotivasi mempertahankan perubahan perilaku yang telah dicapai.

Penerapan punishment dan reward tersebut sesuai dengan teori strategi Syaiful Bahri Djamarah (2010) yang menekankan bahwa strategi merupakan tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Mutiara Sofa (2024) melalui konsep *targhib wa tarhib* yang menjelaskan bahwa pemberian penghargaan dan hukuman dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk kesadaran moral peserta didik, bukan sekadar memberikan efek jera. Selanjutnya, Kristanto et al. (2025) menjelaskan bahwa strategi kuratif dilakukan setelah peserta didik melakukan pelanggaran dengan tujuan membantu mereka menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mencegah terulangnya pelanggaran yang sama. Oleh karena itu, punishment dan reward yang diterapkan guru PAI lebih menekankan aspek pembinaan daripada pemberian hukuman semata.

Strategi guru PAI juga diperkuat melalui kerja sama dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalin koordinasi dengan guru BK, wali kelas, guru wali, kesiswaan, serta pihak sekolah lainnya dalam melakukan pengawasan, pembinaan, dan pendampingan terhadap peserta didik. Kolaborasi tersebut dilakukan terutama ketika peserta didik melakukan pelanggaran berulang atau memerlukan penanganan yang lebih intensif. Melalui kerja sama tersebut, setiap pihak dapat memberikan perhatian, motivasi, serta pembinaan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sehingga proses penanganan kenakalan peserta didik berlangsung secara terpadu dan berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2010) yang menegaskan bahwa strategi merupakan rangkaian tindakan yang disusun secara terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, kolaborasi menjadi bagian penting dari strategi guru PAI karena keberhasilan pembinaan peserta didik tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi memerlukan sinergi seluruh warga sekolah. Temuan ini diperkuat oleh Warid et al. (2024) yang menjelaskan bahwa strategi kolaboratif merupakan upaya penanganan kenakalan peserta didik melalui kerja sama berbagai pihak agar pembinaan dapat dilakukan secara lebih efektif, komprehensif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, sinergi antara guru PAI, guru BK, wali kelas, guru wali, kesiswaan, dan pihak sekolah lainnya mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter sekaligus mengurangi berbagai bentuk kenakalan peserta didik.

3. Hasil Peran dan Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembimbing dan pendidik yang didukung oleh penerapan berbagai strategi pembinaan memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik di SMK Plus Almaarif Singosari Malang. Dampak tersebut terlihat dari menurunnya tingkat kenakalan dan pelanggaran peserta didik, meningkatnya kedisiplinan dan kejujuran, serta meningkatnya prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menjelaskan bahwa guru PAI sebagai mursyid dan muaddib tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing, mendidik, dan membentuk kepribadian peserta didik melalui proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pelaksanaan peran tersebut tercermin dari perubahan perilaku peserta didik setelah memperoleh pembinaan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kenakalan dan pelanggaran peserta didik mengalami penurunan. Penurunan tersebut ditandai dengan semakin berkurangnya keterlambatan, bolos sekolah, dan perilaku merokok. Selain itu, tidak ditemukan lagi kasus bullying, penyalahgunaan narkoba, maupun perkelahian yang sebelumnya pernah terjadi di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah semakin meningkat sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih aman, tertib, dan kondusif. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pendekatan personal, pendampingan, keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian nasihat, penerapan punishment dan reward yang bersifat edukatif, serta kerja sama dengan guru BK, wali kelas, guru wali, kesiswaan, dan pihak sekolah lainnya. Keterpaduan berbagai upaya tersebut membentuk lingkungan pendidikan yang mampu mendorong peserta didik mengurangi perilaku menyimpang dan membiasakan diri mematuhi norma agama maupun tata tertib sekolah.

Perubahan perilaku peserta didik juga terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dan kejujuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik semakin terbiasa datang tepat waktu, mengikuti salat Duha dan salat Zuhur berjamaah, serta menaati berbagai pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Selain itu, peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk mengakui kesalahan ketika melakukan pelanggaran tanpa menyalahkan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru PAI tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap peraturan sekolah, tetapi juga pada pembentukan karakter yang dilandasi

nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Pendekatan personal yang dipadukan dengan keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius, serta penguatan melalui punishment dan reward membentuk kebiasaan positif yang secara bertahap menjadi bagian dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berdampak pada perubahan perilaku, pembinaan yang dilakukan guru PAI juga memberikan hasil berupa meningkatnya prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin baiknya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, kemampuan menyelesaikan tugas, serta hasil belajar yang tercermin dalam nilai rapor. Pembinaan yang dilakukan melalui pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan pendampingan membantu peserta didik mengatasi berbagai kendala yang dapat menghambat proses belajar. Suasana belajar yang lebih kondusif serta meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab mendorong peserta didik lebih fokus mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar Pendidikan Agama Islam mengalami peningkatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru PAI tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas belajar peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai pembimbing dan pendidik dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMK Plus Almaarif Singosari Malang. Peran tersebut diwujudkan melalui pendekatan personal, pendampingan, keteladanan, serta penanaman karakter dan akhlak. Dalam pelaksanaannya, guru PAI menerapkan berbagai strategi yang meliputi pembentukan budaya sekolah yang positif, penyelenggaraan kegiatan keagamaan, penerapan metode kisah dan keteladanan, pemberian punishment dan reward yang bersifat edukatif, serta kolaborasi dengan guru BK, wali kelas, kesiswaan, dan pihak sekolah lainnya. Pelaksanaan peran dan strategi tersebut memberikan hasil berupa menurunnya tingkat kenakalan dan pelanggaran peserta didik, meningkatnya kedisiplinan dan kejujuran, serta meningkatnya prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa keterpaduan antara peran guru PAI sebagai pembimbing dan pendidik dengan strategi pembinaan yang diterapkan secara berkelanjutan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan terciptanya lingkungan sekolah yang lebih tertib, aman, dan kondusif.

Daftar Rujukan

- Akbar, A. A. (2023). Perananan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kenakalan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Palopo Kelas X TKR A.
- Ap, N. R., & Anwar, F. (2021). Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik. 5, 5753–5758.
- Arifin, Ach. Syaikhonul, and Dwi Ramadhani, 'Kolaborasi Guru PAI Bersama Guru BK Dalam Mengatasi Peserta Didik Di Jenjang SMP', 9 (2024)
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.
- HASLINA, S. N. (2022). Peran Ganda Guru PAI Sebagai Pembimbing Dan Pendidik Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di SMK Negeri 5 Sidarap.
- Ilmiyah, N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di SMAN 1 Bangasl
- Kristanto, E., Yuliana, P. D., & Yayuk, E. (2025). Pendekatan Preventif dan Kuratif Sekolah Terhadap Kenakalan Pelajar : Studi Kasus di SMK Muhammadiyah. 10, 212–228.
- MAMONTO, N. (2024). Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Siswa Di SMK Cokroaminoto Kotamobagu.
- Muhaimin, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muthmainnah, S., Wahdaniya, & Lutfi, M. K. (2025). PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS IX DI UPT SMP 2 BARANTI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG. 3.
- NST, D. F. A. (n.d.). Peranan Guru pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi kenakalan remaja Di SMA Negeri 22 Padangsidempuan.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2023). PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK BERBASIS KETELADANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI. 273–288.
- Sholihah, A., & Ma'arif, M. A. (2022). The values of religious moderation in the Upin & Ipin cartoon film. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 585–598. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2223>
- Sumiati, Zulfah, Fajriyah, & Warif, M. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan KH. Mohammad Tholhah Hasan (1938-2019). *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 16(2), 324–337

Warid, Fuadi, & Ridha. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Babalan. 03(03), 86–99.